

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL TELEGRAM

3.1 Tema

Membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itulah yang disebut tema (Sudjiman, 1988: 50).

Tema biasanya mengangkat masalah kehidupan. Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal. Artinya, hal itu akan dialami oleh setiap orang di mana pun dan kapan pun walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan masalah cinta, rindu, cemas, takut, maut ataupun nafsu. Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidu-

pan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi-subyektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan.

Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema ke dalam fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 1995: 71).

Shiply (Nurgiyantoro, 1995: 80-81) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shiply membedakan tema-tema dalam karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, semuanya ada lima tingkatan berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah :

Pertama, tema tingkat fisik. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada

kejiwaan.

Kedua, tema tingkat organik, tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-intersaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

Keempat tema, tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk

individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individu- alitas biasanya menunjukkan jati diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Kelima, tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk hidup tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Melihat tingkatan-tingkatan tema yang dikemukakan oleh Siple, maka tema yang terdapat dalam Telegram termasuk dalam tingkatan keempat, yaitu tema tingkat egoik, masalah individualitas yang bersangkutan.

Lihat kutipan berikut.

"Aku memerlukan meneguk segelas bir, sebelum telegram itu kubuka. Ini kebiasaan yang kuperoleh setelah banyak surat yang kuterima isinya malapetaka..."

"Telegram itu dikirim dari Denpasar. Tanggal kirimnya tadi pagi. Tak salah lagi yang mengirimnya saudara tiriku. Tentu ia bermaksud mengabarkan berita keluarga yang buruk. Ibuku yang tua itu meninggal, lumpuh atau penyakit-penyakit berat yang lain. Aku harus pulang menyelesaikan semuanya..."
(T:15)

Kedatangan telegram mengakibatkan tokoh aku dilanda kecemasan. Hal ini disebabkan karena setiap telegram-telegram yang datang kerumah selalu berisi malapetaka, seperti juga pada saat tokoh aku menerima telegram yang mengabarkan kematian ayahnya. Tokoh aku beranggapan bahwa telegram yang datang kali ini pun pasti mengabarkan berita yang buruk, ini yang menyebabkan aku merasa gelisah pada saat akan membuka telegram.

Dalam keadaan cemas membuat seseorang menjadi khawatir atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka yang akan terjadi, nyata atau hanya dalam pikiran.

"Bila ibu meninggal, sungguh banyak sekali yang akan berubah. Aku akan segera menjadi kepala rumah tangga besar untuk mengurus beberapa hektar tanah dan tiga buah rumah tua yang lebih tepat dikatakan sebagai kandang tikus. Tiga orang nenek yang hampir sekarat..."

"Telegram itu berhenti di tanganku. Aku jadi teringat sajak Rendra..."(T:16)

Sebelum telegram dibuka, aku sudah dapat menebak isinya, yaitu ibunya meninggal dunia, sehingga ia harus pulang untuk menyelesaikan tugas-tugas kekeluargaan, hal inilah yang dianggapnya akan membebani dirinya yang mengakibatkan aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk mengurus kesenangannya sendiri.

Kedatangan telegram telah membawa akibat yang luar biasa dalam diri aku. Terbayang tugas-tugas yang harus dihadapinya apabila ibunya meninggal. Belum lagi nanti jika bertemu dengan orang tua anak pungutnya Sinta, tanggung jawab terhadap saudaranya yang berkurang ingatannya, semua itu dianggap aku sebagai sesuatu yang mengerikan.

Pada kenyataannya semua itu masih belum terjadi dan hanya merupakan gelembung konflik batin aku akibat datangnya sebuah telegram.

Kedatangan telegram seringkali membuat seseorang menjadi cemas, apalagi jika telegram-telegram yang pernah diterima isinya selalu menggambarkan berita buruk. Telegram dapat dianggap sebagai hal yang menakutkan, perasaan menjadi cemas serta gelisah.

Kecemasan aku sebenarnya timbul dari dalam diri aku sendiri, ini akibat terlalu membayangkan kejadian-

kejadian buruk yang belum tentu terjadi dalam kenyataan yang sesungguhnya.

"Lalu, sebagaimana biasanya. Aku mulai menulis surat, untuk menjawab semua itu: "Kepada kakakku di Denpasar yang tak pernah berusaha melucu denganku. Swastiastu!..." "Versi kedua surat itu, segera juga dapat kutulis. Ke alamat yang sama dengan jawaban berbeda. "Kakak: tanggung jawab yang terbayang oleh saya dengan berita tersebut, jelas sekali..."

"Kedua surat tersebut terlalu berbau sastra. Barangkali ia baik untuk sebuah catatan harian saja. Sebagaimana biasa, kutulis versi ketiga..." (T:19)

Aku sebelum mengetahui isi telegram, ia sudah dapat menebak isinya, dan seolah-olah telah menulis surat balasan yang terdiri dari tiga versi dan semua itu sudah ada dalam kenyataan pikiran.

Kecemasan membuat perasaan menjadi gelisah serta kacau sehingga mampu menghadirkan kejadian-kejadian nyata dalam pikiran yang sesungguhnya belum terjadi dalam kenyataan. Hanya orang yang bersangkutan sendiri yang dapat melepaskan diri dari kecemasan.

Tokoh Aku sengaja menghadirkan hayalannya yang seolah-olah telah menulis surat balasan, hal itu dilakukannya untuk sekedar dapat mengurangi ketegangan yang ada dalam dirinya.

"Sahabatku mengusulkan bagaimana kalau berhujan-hujan".
"Waktu kecil kita menikmati hujan itu.

Mengapa sekarang tidak?"
Setelah didesak keras, akhirnya aku setuju juga. Kami berhujan-hujan..."(T:45)

"Sementara aku terlena, rupanya kere-kere yang usil telah melarikannya. Seperti makhluk purba yang tersesat ke kota, aku segera mengendap-endap menyembunyikan tubuhku di balik tembok-tembok..."

"Aku merasa malang sekali. Untunglah aku segera dapat menginsafkan diri bahwa semuanya itu hanya mimpi. Omong kosong. Lelucon. Permainan batin yang capek. Terhibur juga..." (T:48).

Aku berhujan-hujan bersama sahabatnya dengan bertelanjang bulat, hal semacam ini mungkin pernah dilakukannya pada saat ia masih kecil. Ternyata semua ini hanya cerita dalam mimpi yang pernah dialami oleh tokoh aku. Cerita mimpi berhujan-hujan ini datang dalam ingatan aku di saat ia tengah dilanda kecemasan setelah membaca isi telegram yang mengabarkan ibunya sakit keras.

Dalam keadaan cemas seseorang pikirannya mudah mengembara, terkadang mengingat kejadian masa lampau atau terkadang juga menghayalkan kejadian-kejadian yang akan datang. Tokoh aku di sini menghadirkan cerita mimpi yang pernah dialaminya ke dalam pikirannya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan dalam dirinya. Dengan mengingat kejadian dalam mimpi yang pernah dialaminya yaitu berhujan-hujan dengan bertelanjang bulat dianggapnya dapat memberi hiburan serta dapat

mengurangi ketegangan yang ada dalam dirinya.

"Aku robek sampul malapetaka itu dengan perasaan yang belum pulih benar. Tanganku gemetar karena marah. Ada saja kabar-kabar yang mengganggu ketenangan orang yang ingin melangsungkan niat pribadinya. Kubaca isinya dalam hati. Lalu kubaca keras-keras untuk Sinta:

Berangkat dari Surabaya dengan Bima,
jemput" (T:20)

Aku setelah membaca telegram yang mengabarkan ibunya sakit keras tidak berani mengatakan berita tersebut kepada anak pungutnya Sinta. Bahkan ia mengingat-ingat kejadian masa lampau pada saat memungut Sinta. Sinta yang kini berusia sepuluh tahun adalah anak pungutnya. Ibu Sinta masih bertaut famili dengan tokoh aku. Perempuan itu hamil di luar nikah dan orang yang menghamilinya tidak bertanggung jawab sehingga Sinta lahir tanpa sang ayah. Akhirnya Sinta dipungut oleh aku dan dibawa ke Jakarta, dan tidak akan membawa Sinta ke Bali takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kedatangan telegram amat merisaukan hati si aku karena akan membuat malapetaka baik bagi dirinya maupun bagi Sinta. Lagi pula orang yang mengaku sebagai orang tua Sinta berkali-kali mencari aku untuk mengambil Sinta dari tangannya.

Perhatikan kutipan berikut.

"Maaf Pak, kami tidak bermaksud untuk memaksa, kami hanya menawarkan...."
"Berniat memaksapun saudara tidak bisa. Saudara tahu, ini bukan sekedar belas kasihan. Bukan sekedar belas kasihan. Bukan sekedar perikemanusiaan..."(T:111)

"Saya peringatkan kalau kalian berdua masih saja mencoba mengganggu, saya adukan ke polisi, kalian mau menculik! MCDSK NBGFFKCLKJKPOIUYTRI FGJCLKJHGFHJLJ LKJ...! sambungku kemudian dengan daerah yang pedas dan sedikit ngawur..." (T:112).

Kutipan di atas adalah mengenai percakapan aku dengan kedua tamu yang selama ini selalu berusaha mencari tokoh aku. Aku merasa bahwa kedua tamu tersebut adalah orang tua Sinta yang berusaha mengambil Sinta. Ternyata percakapan aku dengan kedua orang tamu tersebut hanya merupakan hayalan aku saja.

Kedatangan telegram telah membawa kecemasan dalam diri aku. Sebelum telegram dibuka aku sudah dapat menebak isinya ibunya meninggal dunia dan ia harus pulang. Kepulangan inilah yang menimbulkan konflik. Terbayang tugas-tugas yang harus dihadapi dalam keluarganya, terbayang menghadapi orang tua Sinta, melakukan upacara ngaben. Dalam keadaan krisis batin ini tokoh aku berhayal tentang Nurma, berhayal bertemu dengan sahabatnya dan berhujan-hujan, kemudian berhayal seolah-olah pergi ke stasiun. Semua itu datang secara

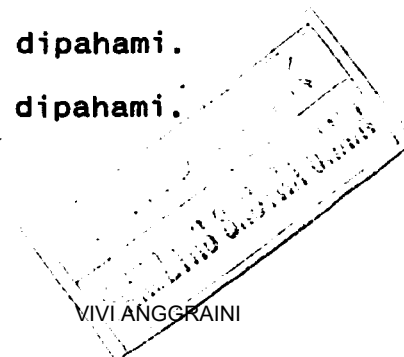
serentak dalam satu kemelut setelah menerima telegram.

Dari analisis data-data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan utama atau tema dalam Telegram yaitu kegelisahan sebelum datangnya kenyataan akibat terlalu membayangkan kejadian-kejadian buruk yang sebenarnya belum diketahui kepastiannya.

3.2. Alur

Alur sebuah karya sastra bukanlah ditentukan oleh pengarang. Pengarang tidak merancang terlebih dahulu bentuk alur yang digunakan dalam karyanya. Akan tetapi pembacalah yang dengan pengetahuannya mengenai alur mengkonkritkan jenis alur yang terdapat dalam sebuah cerita. Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1987: 39).

Kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dapat dimengerti. Sebaliknya alur sebuah karya fiksi kompleks, ruwet, dan sulit dipahami hubungan kausalitas antar peristiwanya menyebabkan cerita sulit dipahami. Hal yang demikian menyebabkan cerita sulit dipahami.



Hal yang demikian sering dapat ditemui dalam karya yang memanfaatkan alur dan teknik pengaluran sebagai salah satu cara untuk mencapai efek keindahan karya itu (Nurgiyantoro, 1995: 110).

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa-peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya (Hasanuddin, 1992: 29).

Dalam fiksi modern, pengarang cenderung menggunakan alur inkonvensional, yakni pengarang menampilkan lebih dahulu peristiwa yang akan diceritakan sesudahnya. Begitu juga dalam novel Telegram, alur yang digunakan adalah alur inkonvensional karena peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa alur

dalam Telegram adalah alur yang tidak mematuhi kerangka plot yang lazim, seperti potongan-potongan cerita yang membentuk satu kesatuan cerita.

Novel Telegram terdiri dari tujuh belas bagian. Bagian pertama (hal 5-14) yang merupakan awal cerita. Dalam bagian ini cerita diawali dengan lamunan tokoh aku di kedai minuman yaitu tentang pertemuannya dengan kekasihnya Rosa.

Lihat dalam kutipan berikut.

"Aku ada janji dengan Rosa. Sebagaimana biasa aku menganggap setiap perjumpaan dengannya adalah peristiwa resmi. Agar ia menjadi momen sejarah yang manis kelak, akupun menyiapkan diriku dalam keadaan yang paling sip. Aku menghilangkan diriku dari segala macam profesi, untuk menjadi seorang kekasih, seorang lelaki dengan daging dan nyali jantan. Udara bulan Oktober yang sangat gerah, dalam kibasan angin yang penuh debu, tak menghalangiku untuk sampai di tempat perjanjian yang biasa kulakukan."

"Aku meneguk coca cola, sambil menghisap rokok benson. Hatiku penuh dengan bunga angan-angan. Sudah pasti inilah kesempatan terakhir. Tiga bulan lagi kami..."(T:5)

Kutipan di atas menunjukkan aku tengah melamun seolah-olah akan bertemu dengan kekasihnya Rosa. Setiap meneguk coca cola sambil menghisap rokok Benson, pada saat itulah maka berakhir pula lamunannya. Kemudian aku melanjutkan lamunannya kembali tentang pertemuannya dengan Rosa.

Perhatikan kutipan berikut.

"Aku tertawa".

"Kita tidak usah kawin, percuma!" teriaknya dengan keras.

Aku meneguk sisa coca cola itu. Menyalakan batang Benson yang terakhir.

"Buat apa mencari malapetaka. Aku tak mau kau berubah! Lebih baik kita..."

Aku tak bisa menangkap kata-katanya, karena seseorang tiba-tiba menarik lengan bajuku. Waktu kutoleh, Sinta, anak pungutku yang berusia sepuluh tahun sudah berdiri di dekatku, sebagaimana biasanya bila aku telat pulang.

"Mari pulang Papa," ajaknya dengan manis.

"Mari," kataku patuh, seperti seorang anak kepada ibunya.

"Papa mabok?"

"Tidak, sayang."

Sinta mendekatkan hidungnya ke mulutku, lalu tersenyum senang.

"Mari pulang Papa. Ada telegram." (T:14)

Kutipan di atas aku sedang melamun tentang pertemuannya dengan Rosa. Aku baru sadar dari lamunannya setelah tiba-tiba dikejutkan oleh anak pungutnya Sinta yang berusia sepuluh tahun yang menarik lengan bajunya. Kemudian Sinta mengajak aku pulang, dan mengatakan ada telegram.

Dari sinilah kemudian pengarang mengembangkan ceritanya yaitu pada bagian-bagian selanjutnya. Kedatangan telegram itulah yang menyebabkan goncangan jiwa dalam diri tokoh Aku. Goncangan ini diungkapkan oleh pengarang dalam bentuk hayalan, renungan pikiran, perasaan, mimpi serta nafsu-nafsu naluriah. Begitu juga

antara kejadian masa lampau, sedang terjadi dan akan terjadi antara kejadian nyata dan tidak nyata bercampur aduk yang menyebabkan alur cerita menjadi simpang siur, bolak-balik, meloncat-loncat tidak teratur.

"Aku memerlukan meneguk segelas bir, sebelum telegram itu kubuka. Ini kebiasaan yang kuperoleh setelah banyak surat yang kuterima isinya malapetaka..." (T:15).

Kutipan di atas menggambarkan aku sedang cemas pada saat akan membuka telegram, dan kebiasaan yang diperoleh sebelum membuka telegram adalah meneguk bir. Kecemasan aku di sini banyak surat yang datang kerumahannya selalu berisi malapetaka. Aku beranggapan bahwa telegram yang datang kali ini pun berisi malapetaka.

"Telegram itu dikirim dari Denpasar. Tanggal kirimnya tadi pagi. Tak salah lagi yang mengirimnya saudara titiku. Tentu ia bermaksud mengabarkan berita yang buruk. Ibuku yang tua itu meninggal, lumpuh..."(T:15)

"Telegram itu berhenti ditanganku. Aku jadi teringat sajak Rendra: Ada telegram tiba senja. Kemudian ingat pada telegram yang diterima oleh Homerus, atas kematian kakaknya dalam cerita Saroyan: Komedi Manusia. Tetapi aku tak lupa juga pada cerita seorang kawan yang mengirim ucapan..."(T:16)

Kutipan di atas menceritakan tokoh aku sebelum mengetahui isi telegram yang sesungguhnya, ia sudah dapat menebak isinya yaitu ibunya meninggal dunia dan ia harus pulang. Sebelum telegram dibuka ingatan aku

melayang pada masa yang telah lampau, ia teringat telegram-telegram yang pernah ia ketahui dari dunia sastra maupun telegram-telegram yang ia ketahui dari teman-temannya.

Selanjutnya aku berhayal seolah-olah menulis surat balasan. Perhatikan kutipan berikut.

"Lalu, sebagaimana biasanya. Aku mulai menulis surat, untuk menjawab semua itu: "Kepada kakakku di Denpasar yang tak pernah berusaha melucu denganku. Swastiastu!

"Versi kedua surat itu, segera juga dapat kutulis. Ke alamat yang sama dengan jawaban berbeda. "Kakak: tanggung jawab..."

"Sebagaimana biasa kutulis pula versi ketiga..."

"Dalam versi ini kujelaskan bahwa dalam waktu dekat, aku akan melibatkan secara aktif kepada masalahnya. "Semoga Tuhan melimpahkan..."(T:17-19)

Kutipan tersebut di atas menceritakan aku seolah-olah telah menulis surat balasan yang terdiri dari tiga versi. Ternyata semua itu hanya merupakan gelembung konflik batin yang dialami tokoh aku saja. Surat balasan yang terdiri dari tiga versitersebut hanya nyata dalam kenyataan pikiran dan tidak terjadi dalam kenyataan yang sesungguhnya.

Cerita selanjutnya yaitu mengenai percakapan para redaktur. Perhatikan kutipan berikut.

"Seorang redaktur hukum sebuah majalah berkata: Kabut di seluruh Sumatera... Temannya redaktur agama menjawab: "Memang,

keadaan sudah semakin mengerikan sekarang!

"Satu lagi, "sambung redaktur wanita yang mencampuri keluh kesah itu: "Perkawinan anak-anak Sukarno tidak ada yang benar...

"Itu semua belum lama terjadi di tempat pekerjaanku..."(T:29-31).

Kutipan-kutipan tersebut di atas menceritakan percakapan para redaktur salah sebuah majalah di kantor redaksi tempat tokoh aku bekerja. Percakapan para redaktur tersebut ternyata hanya ada dalam ingatan aku saja. Ingatan ini hadir saat aku tengah dilanda kecemasan.

Cerita selanjutnya yaitu mengenai pertemuan aku dengan Nurma. Perhatikan kutipan berikut.

"Hay, dari mana!" tegur Nurma tersenyum, seperti malam itu baru pukul tujuh. Dengan kegembiraan terpendam, kuterima tangan Nurma yang meraihku.

"Aku mencarimu!"

"Ayo!"

"Ia menyeretku ke tempatnya..." (T:35)

"Aku berpisah dengan Nurma sambil membayangkan, bahwa..."(T:38)

Kutipan di atas menceritakan pertemuan aku dengan seorang pelacur bernama Nurma. Wanita ini dianggapnya sebagai tempat pelariannya apabila sedang menghadapi masalah. Ternyata Nurma hanya merupakan tokoh hayalan aku saja, dan sekedar untuk dapat mengurangi perasaan tegang yang ada dalam batinnya.

Cerita berikutnya adalah mengenai pertemuan aku dengan sahabatnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Sahabatku mengusulkan bagaimana kalau berhujan-hujan.

"Waktu kecil kita menikmati hujan itu. Mengapa sekarang tidak?"

"Setelah didesak keras, akhirnya aku setuju juga. Kami berhujan-hujan... Kamipun membuka semuanya. Memeras..."(T:47).

Kutipan tersebut menceritakan pertemuan aku dengan sahabatnya. Kemudian mereka berhujan-hujan dengan bertelanjang bulat seperti keadaan pada masa kecil. Ternyata semua itu hanya cerita dalam mimpi.

Perhatikan kutipan berikut.

"Aku merasa malang sekali. Untunglah aku segera menginsafkan diri bahwa semua itu hanya mimpi. Omong kosong, lelucon. Permainan batin yang capek. Terhibur juga..." (T:48).

Mimpi yang dihadirkan tokoh aku dalam kutipan di atas ini sengaja dihadirkan aku dalam hayalannya sekedar untuk dapat mengurangi rasa cemasnya. Cerita mimpi itu hadir dianggap aku sebagai cerita yang dapat memberikan hiburan dalam hatinya.

Kemudian pada bagian selanjutnya menceritakan perjalanan aku ke stasiun. Perhatikan kutipan berikut.

"Aku hanya memerlukan waktu setengah jam untuk membereskan diriku. Akalku kukosongkan. Lalu kukepit tangan Sinta menuju stasiun Gambir..." (T:49).

Kutipan di atas menceritakan perjalanan aku menuju stasiun Gambir. Diajaknya Sinta memasuki alam bawah sadarnya. Ternyata perjalanan menuju stasiun

hanya merupakan hayalan aku saja. Ini dapat diketahui dari kalimat 'akalku kukosongkan', kalimat ini menunjukkan bahwa perjalanan ke stasiun bukan perjalanan yang sesungguhnya.

Perjalanan aku menuju ke stasiun dimaksudkan untuk membohongi Sinta agar malapetaka akibat surat telegram dari Bali tidak diketahui oleh Sinta. Telegram yang mengabarkan ibunya sakit keras, aku terpaksa membohongi Sinta dan mengatakan bahwa isinya agar menjemput om di stasiun. Dan perjalanan ke stasiun kali ini pun hanya merupakan pengembangan angan-angan aku saja.

"Aku menyesal sekali mengapa tidak bilang saja padanya bahwa penyakit yang kudapat dari Nurma kambuh lagi, supaya dapat kapsul..." (T:62).

Kutipan di atas menceritakan aku merasa cemas akibat penyakit yang diderita akibat pergaulannya dengan seorang pelacur Nurma. Pada hal Nurma hanya tokoh yang hidup dalam hayalan aku saja, dan kehadirannya sekedar untuk dapat mengalihkan pikiran aku dari kecemasan. Tentu saja penyakit aku tidak terjadi dalam kenyataan yang sesungguhnya dan hanya merupakan gelembung konflik batin aku saja.

Pada bagian selanjutnya yaitu mengenai percakapan aku dengan Pak Tua. Perhatikan kutipan

berikut.

"Sayup-sayup kudengar Pak Tua bercerita sambil mengayuhkan sapunya. Tetapi aku sudah berada dalam mobil. Kapnya terbuka. Di kiriku Sinta dan Rosa. Di belakang ibu dan almarhum ayah. Di depan kami seorang famili naik sepeda motor, sedang di belakang kami kakak tiriku dengan anggota keluarganya. Kami sedang menuju Bedugul..." (T:70).

Kutipan tersebut menceritakan aku sedang bercakap-cakap dengan Pak Tua, tetapi pikiran aku telah mengembara seolah-olah pergi bertamasya bersama anggota keluarganya. Bahkan Rosa pun ikut dalam rombongan itu. Padahal Rosa tokoh dalam bunga angan-angannya. Itu semua terjadi dalam hayalan aku saja.

"Ia meluncur dengan semua kebahagiaannya. Tinggal aku menyimpan apa yang hendak dila kukannya. Telegram. Mengerikan sekali. Seorang anak lahir, sehat dan memberikan kesenangan juga membutuhkan sebuah telegram. Beribu-ribu orang mati juga menghasilkan telegram. Aku ketakutan sendiri membayangkannya. Malam terkatung-katung. Aku melangkah dalam lamunan kembali, tersaruk-saruk..." (T:132).

Kutipan di atas, aku telah bertemu dengan sahabatnya yang membawa berita anaknya telah lahir dengan selamat. Kemudian sahabatnya akan memberi kabar keluarganya yang di bandung dengan mengirim telegram. Ini membuat aku merenung bahwa untuk mengabarkan berita gembirapun menggunakan telegram. Ternyata pertemuannya

dengan sahabatnya hanya lamunan aku saja.

Data-data tersebut di atas merupakan gelembung akibat konflik batin yang dialami aku setelah menerima telegram. Tentang surat balasan, tentang perjalanan ke stasiun, mimpi berhujan-hujan dengan sahabatnya, tentang penyakit yang diderita akibat pergaulannya dengan pelacur Nurma, semua itu hanya ada dalam pikiran aku saja dan tidak terjadi dalam kenyataan yang sesungguhnya.

"Pukul delapan.
Pintu diketok. Bibi keluar menjenguk. Ia masuk lagi membawa secarik kertas. Telegram. Hatiku bereaksi. Telegram dibuka. Isinya seperti sudah kuduga. Ibu telah meninggal..." (T:153).

Berdasarkan kutipan di atas, akhirnya tibalah telegram yang kedua. Aku sudah dapat menduganya yaitu ibunya meninggal dunia. Selanjutnya aku harus pulang walaupun dengan perasaan yang berat.

Selanjutnya dalam menyusun alur, pengarang memerlukan teknik. Alur balik, dapat menggunakan gerak balik (back tracing) atau sorot balik (flash back) atau cam-puran keduanya. Gerak balik ialah pelukisan peristiwa-peristiwa secara mundur, untuk menyelidiki kembali perjalanan seseorang. Sorot balik ialah penyajian peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya yang dapat berupa ingatan atau kenangan tokoh, mimpi,

lamunan atau penceritaan kembali oleh tokoh. Ibarat lampu senter ia tidak bisa bertahan lama dalam satu ruang dan waktu, melainkan dengan lincah menyorot ke ruang dan waktu yang berlainan secara bergantian dan seperlunya. Suspens, artinya penggambaran peristiwa yang sering menciptakan tegangan. Pembayangan (foreshadowing) agar peristiwa yang disusun menarik sehingga pembaca berkeinginan untuk melanjutkan bacaannya (Prihatmi, 1990: 11)

Dalam novel Telegram teknik yang digunakan adalah teknik pembayangan (foreshadowing) dan teknik alur balik yang menggunakan gerak balik dan sorot balik.

Teknik pembayangan yang ditampilkan pengarang melalui tokoh aku adalah pembayangan suatu peristiwa yang akan terjadi. Yaitu melalui cakapan batin oleh tokoh aku. Perhatikan kutipan berikut.

"Bila ibu meninggal, sungguh banyak sekali yang akan berubah. Aku akan segera menjadi kepala rumah tangga besar untuk mengurus beberapa hektar tanah dan tiga buah rumah tua yang lebih tepat dikatakan sebagai kandang tikus..."(T:16)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh aku membayangkan peristiwa yang akan terjadi apabila ibunya meninggal dunia, tentu ia harus pulang untuk menyelesaikan masalah kekeluargaan. Jika kita ingin

mengetahui cerita selanjutnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Pintu diketok. Bibi keluar menjenguk. Ia masuk lagi membawa secarik kertas. Telegram. Hatiku bereaksi. Telegram dibuka. Isinya seperti yang sudah kuduga. Ibu telah meninggal..." (T:153)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa bayangan aku mengenai telegram yang isinya mengabarkan ibunya meninggal, ternyata telegram yang datang pada akhirnya memang mengabarkan ibunya meninggal dunia. Hal ini dikarenakan sebelumnya telah ada telegram yang mengabarkan ibunya sakit keras, di samping itu aku sudah menduga bahwa setiap telegram yang datang ke rumah selalu berisi malapetaka yaitu tentang kematian ibunya.

Di samping menggunakan teknik pembayangan, dalam novel Telegram pun juga menggunakan teknik alur balik yaitu dengan menggunakan campuran gerak balik dan sorot balik.

Lihat dalam kutipan berikut.

"Ibu Sinta masih bertaut famili denganku. Ia seorang wanita yang kebingungan dan tidak bisa mengira-ngira macam mana hidup yang mau ditempuhnya. Pendidikan yang diterimanya membuatnya tidak bisa menjaga hidupnya sendiri. Ia bunting di luar nikah dengan seorang kawan sekolahnya. Lebih celaka lagi ia tak bisa memaksa kawannya itu untuk mengawininya..."(T:95)

Kutipan di atas merupakan contoh teknik gerak balik, yaitu mengenai perjalanan ibu Sinta. Ibu Sinta ternyata masih bertaut famili dengan tokoh aku. Ibu Sinta hamil di luar nikah dengan kawan sekolahnya.

Karena perbedaan kasta membuat keduanya tidak bisa menikah. Dari perzinaan itu kemudian lahirlah Sinta yang sekarang menjadi anak pungut tokoh Aku.

Alur sorot balik dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Sayup-sayup terdengar suara sirine. Pak Tua berhenti bercerita. Aku keluar dari pikiranku. Pada saat itu lampu mati. Di jalan menjerit suara mobil pemadam kebakaran.

"Kebakaran!" teriak Pak Tua.

Kedua reporter yang tadinya asyik mengetik, melompat dari kursinya, mengejar kebakaran itu. Ternyata dekat saja. Planet terbakar. Aku ikut melompat turun. Tetapi di pintu depan tiba-tiba aku berfikir lagi. Kuurungkan niatku, sadar bahwa aku sakit. Aku kembali ke atas. Selintas aku teringat kepada Nurma. Ternyata hanya sekedar teringat. Pasti banyak orang lain yang akan menolongnya.

"Lalu kulihat Rosa. Ia melambai kepadaku. Aku jadi teringat beberapa kerja rutin..." (T:72).

Kutipan di atas, aku tengah bercakap-cakap dengan Pak Tua, tiba-tiba terdengar bunyi sirine tanda kebakaran. Pada saat aku akan melompat turun, niatnya diurungkan. Kemudian ingatannya melayang kepada Nurma, kemudian bayangannya melintas seolah-olah melihat Rosa

sedang melambaikan tangan ke arahnya. Kemudian tiba-tiba saja ingatannya kembali ke pekerjaannya. Demikianlah ingatan-ingatan itu timbul serentak dan seperlunya saja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penggunaan alur balik sangat tepat untuk menggambarkan suasana batin tokoh aku yang sedang mengalami kekacauan.

3.3. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi merupakan rekaan pengarang. Hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23).

Pengarang dalam menampilkan tokoh-tokohnya memerlukan teknik yang disebut teknik penokohan. Teknik tersebut adalah secara analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh dihadirkan pengarang dihadapan pembaca tidak berbelit-belit,

melainkan langsung disertai deskripsi kedirian tokoh yang berupa sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Teknik secara dramatik, yaitu pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 1995: 198).

Prihatmi berpendapat bahwa teknik penokohan secara analitik yaitu dengan membedah watak tokoh dari luar. Sedangkan cara dramatik adalah dengan membiarkan karakter tokoh muncul sendiri lewat gambaran ucapan, perbuatan dan komentar tokoh atau penilaian pelaku lain.

Menurut Prihatmi (1990;13), cara pendramatisasian atau peragaan tokoh dapat melalui ragam-ragam. Ragam cakapan atau dialog yaitu cakapan antara dua orang tokoh atau lebih. Ragam pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya. Ragam stream of consciousness yang menunjukkan arus pengalaman bawah

sadar yang merupakan cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni yang bulat dari perkembangan karakterisasi, di mana persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan. stream of consciousness antara lain dalam bentuk cakapan batin yang terwujud dalam monolog dan solilokui. Monolog ialah cakapan batin yang seakan-akan menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa dan perasaan yang sudah terjadi. Solilokui ialah yang menyarankan hal-hal, tindakan-tindakan, kejadian-kejadian, perasaan dan pemikiran yang masih akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang.

Dalam novel Telegram, pengarang menampilkan tokohnya dengan menggunakan teknik dramatik yaitu melalui ragam stream of consciousness (arus kesadaran) yang terwujud dalam bentuk solilokui dan monolog.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Bila ibu meninggal sungguh banyak sekali yang akan terjadi. Aku akan segera menjadi kepala rumah tangga besar untuk mengurus beberapa hektar tanah dan tiga buah rumah tua yang lebih tepat dikatakan sebagai kandang tikus. Tiga orang nenek yang hampir sekarat...

"Sudah dapat dipastikan kalau aku menerimanya, aku tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk mengurus kesenanganku sendiri. Ini

sama saja dengan pembunuhan. Tetapi menolak-aku tak punya hak untuk menolak, kecuali kalau berani memutuskan hubungan keluarga..." (T:16).

Kutipan di atas adalah contoh solilokui. Tokoh aku membayangkan kejadian-kejadian yang harus dihadapinya bila ibunya meninggal, diantaranya mengurus tanah, mengurus tiga buah rumah, mengurus tiga orang nenek. Membayangkan itu semua tokoh aku menjadi takut.

Jika aku menerima tugas-tugas itu tentu saja ia merasa tidak akan sempat lagi mengurus kesenangan sendiri. Jika menolak ia takut menanggung resiko apabila terputus hubungan dengan keluarganya.

Dari solilokui tersebut dapat diketahui sikap aku yang tidak bisa mengambil keputusan, penuh keraguan serta kebimbangan. Ini semua terjadi karena aku pernah mempunyai pengalaman yang menyebabkan aku kurang memiliki keberanian.

Perhatikan kutipan berikut.

"Aku harus pulang menyelesaikan semuanya, termasuk melanjutkan tugasnya untuk melayani tugas-tugas tetek bengek kekeluargaan. Padahal ia bukan tidak tahu, pekerjaan apa yang paling kuhindari: terlibat dalam masalah-masalah kekeluargaan. Menghadapinya, aku seperti tertodong pada keadaan yang tersipu. Kita tak bisa menghadapinya dengan sedikit edan dan ugal-ugalan. Semuanya harus dilayani dengan serius, bijaksana, rendah hati dan segala macam basa-basi. Disinilah kekalahan

ku. Moral yang pernah ditusukkan oleh bapak kepadaku sejak kecil, tidak bulat. Ia terlalu mengurus pada mengalah dan mengorbankan diri sendiri, tanpa diimbangi oleh pujian-pujian keberanian. Aku dididik sebagai pengecut..." (T:16).

Dari monolog di atas dapat diketahui aku kurang memiliki sikap pemberani dalam menghadapi tradisi (kebiasaan) adalah karena pendidikan dari orang tuanya di masa aku masih kecil yaitu agar aku selalu mengalah dan cenderung mengorbankan diri sendiri.

"Aku ingin hidup tanpa tanggung jawab resmi. Bedanya sedikit saja dimata orang bijaksana. Bagaimana hal itu dilakukan tanpa menghajar nafsu-nafsu pribadi. Aku bukan Nabi, kan. Lebih enak jadi orang awam saja, yang berlumuran dengan segala kemungkinan..." (T:17).

Konflik yang muncul akibat adanya telegram adalah konflik masalah tradisi yang berlaku dikeluarganya (Bali). Tradisi dikeluarga aku mengharuskan tokoh aku pulang ke Bali guna melaksanakan segala tugas upacara kematian ibunya. Jika ia tidak melakukan hal tersebut, maka ia akan mendapat kutukan dari keluarga, yakni putusya hubungan keluarga. Semua ini menjadi konflik karena aku tak sanggup melaksanakan upacara kematian, tetapi juga tidak sanggup menanggung segala resikonya, hal ini karena watak serta pengalaman aku sendiri. Tokoh aku ialah orang yang ingin hidup tanpa tanggung jawab, tak mau bersikap bijaksana serta

tidak pandai berbasa-basi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pemaparan tokoh dengan cara teknik dramatik, yaitu dengan membiarkan karakter tokoh muncul sendiri lewat gambaran ucapan, perbuatan dan komentar tokoh. Peragaan penokohan dapat melalui ragam stream of consciousness antara lain dalam bentuk monolog dan solilokui.

Selanjutnya perwatakan (karakter) dari segi permasalahan tokohnya dapat dibagi menjadi; simple character apabila pelaku atau tokoh tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas permasalahan. Pemunculannya hanya menunjukkan pada satu masalah yang tidak banyak menimbulkan obsesi batin. Compleks character, bila tokoh dalam pemunculannya banyak dibebani oleh permasalahan dengan obsesi batin yang kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula (Aminuddin, 1987: 82).

Dalam novel Telegram dari segi permasalahan, tokoh aku termasuk tokoh yang kompleks character. Tokoh aku begitu sarat memikul beban batin yang datang secara serentak dalam satu kemelut. Lantaran tak mungkin dilakukan demikian, maka semuanya datang secara kronologis.

Tokoh aku menerima sepucuk telegram. Sebelum telegram diketahui isinya ia sudah dapat menebak isinya yaitu ibunya meninggal dunia dan ia harus pulang. Kepulangan inilah yang menimbulkan obsesi batin, terbayang tugas-tugas yang harus dihadapi diantaranya menyelenggarakan upacara ngaben, menghadapi saudara yang berkurang ingatannya, mengurus beberapa hektar tanah, mengurus ketiga nenek, kemudian menghadapi orang tua Sinta nanti. Perhatikan kutipan berikut.

"Semuanya ini berkumpul menjadi sesuatu yang mengerikan, karena ia harus dihadiri..." (T:16).

Kutipan di atas, tokoh aku membayangkan tugas-tugas yang harus dihadapi apabila ibunya meninggal. Ia membayangkan semua itu dengan perasaan cemas dan takut. Aku sudah dapat memastikan semua itu akan menuntut tanggung jawabnya, padahal tokoh aku sebenarnya adalah orang yang ingin hidup tanpa tanggung jawab.

Selanjutnya yang menjadi renungan aku apabila ia pulang adalah menghadapi orang tua Sinta. Semua ini menjadi beban dalam batin aku hingga tokoh aku mampu menghadirkan orang tua Sinta dalam hayalannya, yaitu melalui dua orang tamu yang terus mencarinya.

Perhatikan kutipan berikut.

"Begini Pak, sebetulnya kami sudah lama ada di Jakarta ini. Kami cari alamat bapak,

tapi sukar sekali, karena tidak ada yang tahu. Kami sudah tanyakan bapak di Kebayoran dan bapak yang ada di Tosari, tapi lacur mereka tidak tahu. Itu kiriman kemarin apa sudah diterima? Isinya apa sudah rusak ya?"

"O, ya, terima kasih kiriman itu. Isinya sudah rusak. Saya buang saja!" (T:109)

Kutipan di atas menjelaskan aku tengah bercakap-cakap dengan kedua orang tamu yang selama ini selalu mencarinya. Ternyata semua itu hanya terjadi dalam pikiran aku saja. Itu akibat tokoh aku terlalu mencemaskan keadaan apabila menghadapi orang tua Sinta. Tokoh aku merasa takut Sinta nanti meninggalkannya dan memilih tinggal bersama kedua orang tuanya.

Kemudian saat aku tengah mencemaskan masalah mengenai orang tua Sinta, masalah lain muncul yaitu aku merasa selama ini Sinta hidup bersamanya dalam kehidupan apa adanya. Kehadiran kedua tamu yang menanyakan barang kirimannya, hal ini membangkitkan perasaan harga diri dalam jiwa aku. Tokoh aku menyadari bahwa selama ini ia tidak pernah memberikan sesuatu yang istimewa kepada Sinta. Kiriman kedua orang tamu yang tidak lain adalah orang tua Sinta, membuat tokoh aku merasa tersinggung. Perhatikan kutipan berikut.

"Aku sudah tahu apa yang disimpannya dalam mulut lama sekali itu. Kuangkat bungkusan itu. Ada kaleng-kaleng biscuit yang mahal. Sebuah boneka yang lucu sekali. Beberapa buah pakaian perempuan dan kain celana untuk lelaki. Hatiku terbakar melihat semua

itu. Kubanting ke lantai. Kutandang ke dapur. Brak! Brak! Brak! (T:118).

Dari kutipan di atas, tokoh aku merasa tersinggung melihat bungkusan oleh-oleh yang dibawa oleh kedua orang tamunya. Aku merasa barang-barang yang dibawakan oleh tamu telah membuat hatinya seperti terbakar, dan aku merasa bahwa selama ini ia tidak pernah bisa memberikan Sinta barang-barang yang mahal seperti barang yang dibawa oleh kedua tamu itu.

Dalam keadaan panik, muncul semacam pertanyaan dalam pikiran aku. Perhatikan kutipan berikut.

"Tapi itu kan pikiranmu saja," tiba-tiba kudengar seseorang berbicara. "Karena kau takut kesepian. Tanpa Sinta, kau tidak punya apa-apa lagi semangat untuk bekerja. Padahal kalau Sinta tetap ditanganmu bagaimana mungkin ia akan melanjutkan sekolah dengan layak. Kau hanya mementingkan kepentinganmu ternyata, dengan berkedok kepentingan Sinta! (T:115)

Kutipan di atas, percakapan itu sebenarnya adalah kata hati tokoh aku sendiri. Aku sebenarnya merasa takut apabila Sinta meninggalkannya karena aku akan merasa sangat kesepian. Di sisi lain aku merasa tidak mampu menghidupi Sinta dengan layak dan berkecukupan, di sisi lain tokoh aku juga membutuhkan teman dalam hidupnya.

Demikianlah tokoh aku begitu sarat memikul beban batin, diantaranya menghadapi tugas-tugas keluarga,

jika menerima tugas-tugas itu tentu aku merasa tidak akan mempunyai kesempatan lagi mengurus kesenangannya sendiri, jika menolak ia tidak mau menanggung resiko apabila terputus hubungan keluarga. Masalah lain yaitu mengenai Sinta, jika tokoh aku pulang ke Bali ia pasti akan menghadapi orang tua Sinta, dan sudah dapat dipastikan orang tua Sinta pasti akan mengambil Sinta dari tangannya, masalahnya adalah aku tidak mau hidup kesepian karena ditinggalkan Sinta, namun aku juga tidak bisa memberikan kehidupan yang layak bagi Sinta.

Dalam keadaan cemas segala sesuatu dapat muncul secara serentak dalam satu kemelut. Ini disebabkan karena seseorang terlalu membayangkan kejadian-kejadian buruk yang belum tentu kepastiannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas perwatakan (karakter) dari segi permasalahan tokohnya, novel ini termasuk tokoh yang kompleks karakter, yaitu tokoh dalam pemunculannya banyak dibebani oleh permasalahan dengan obsesi batin yang kompleks.

3.4. Latar

Latar yang dimaksudkan dalam karya sastra naratif adalah tempat dan suasana lingkungan yang

mewarnai peristiwa. Di dalamnya terdapat lokasi peristiwa, suasana lokasi, sosial budaya setempat, dan bahkan suasana hati tokoh. Dalam karya sastra latar tidak mesti realitas objektif, tetapi dapat jadi realitas imajinatif. Artinya latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang yang kalau dilacak kebenarannya tidak akan bertemu sebagaimana diceritakan (Atmazaki, 1990: 62).

Latar selain menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, tetapi juga meliputi orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan, cara berpikir tertentu maupun cara hidup tertentu. Dalam novel modern latar menjadi begitu kompleks terjalin dengan unsur-unsur fiksi lainnya, menyatu dengan tema, watak dan gayanya.

Latar dalam novel Telegram ini, Putu sengaja ingin memasukkan pembaca dalam suasana batin seseorang yang tengah dilanda kemelut yang mungkin tokohnya sendiri memang dalam kondisi jiwa yang tidak sehat. Ini terbukti dari tertawanya orang-orang di kedai minuman ketika tokoh aku menanyakan dirinya sehat dan tidak gila.

Lihat kutipan berikut.

"Aku ingin sekali berkata: "Aku waras. Aku tidak gila!"

"Apa?" tanya tukang warung itu melirikku dengan curiga.

"Apa aku gila?" tanyaku.

Ia tampak terkejut.

"Apa aku tidak waras?" tanyaku lagi... .

"Tiba-tiba aku berpikir, apakah mereka semuanya itu betul-betul sahabatku. Makin lama makin terasa bahwa mereka menjadikan aku sasaran olok-olok mereka. Kenyataan ini membuat aku tercengang sendiri. Cepat-cepat kubayar minumanku. Lantas menghindar."

"Mereka masih tertawa-tawa. lebih jelas lagi terasa, mereka menertawakanku. Bangsat! (T:130).

Kutipan di atas jelas menggambarkan suasana hati tokoh aku yang sedang dilanda kemelut. Karena yang digambarkan alam pikiran manusia, maka wilayah kesadaran di sini amat kacau, tak berpola, tak jelas dan tak punya disiplin. Yang digambarkan tak mungkin dituangkan dalam satu plot sebab bersifat batiniah, yang digambarkan dalam batin itu sendiri yaitu alam pikiran manusia sebelum diwujudkan dalam kata-kata.

Dalam kondisi jiwa yang krisis seseorang biasanya pikiran dan emosinya kacau, melintas kenangan masa yang telah lampau, kembali pada masa kini juga mencemaskan masa yang akan datang. Inilah potret sebenarnya dari jiwa. Kondisi inilah yang ingin digambarkan oleh pengarang dalam karyanya.

Analisis struktural yang meliputi tema, alur, penokohan tersebut memiliki hubungan yang saling

berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling menunjang satu sama lain.

Unsur-unsur struktural tersebut dipertegas lagi dengan adanya latar yang tepat, yaitu tentang kondisi batin tokoh aku yang tengah dilanda kemelut.

